

Peranan Penyuluh Pertanian dan Kemampuan Teknis Perempuan pada Usahatani Jagung dalam Mendukung Terwujudnya SDGs di Kecamatan Pujut Lombok Tengah

Hayati^{1,2*}, Arifuddin Sahidu¹, Muktasam¹, B. Yulfia Elsa Dewi Yanuarti¹

¹Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

²Prodi Magister Pertanian Lahan Kering Pascasarjana Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Kata Kunci

Kata kunci: Peranan penyuluh, kemampuan perempuan tani, usahatani jagung, lahan kering, SDGs

Abstrak

Keberadaan penyuluh pertanian sangat penting bagi perempuan tani untuk meningkatkan kemampuan teknis perempuan dalam usahatani jagung di lahan kering dan mendukung perwujudan SDGs di bidang pendidikan di Kecamatan Pujut Lombok Tengah. Tujuan penelitian ini menganalisis peranan penyuluh dan tingkat kemampuan teknis perempuan tani pada usahatani jagung serta korelasi antara peranan penyuluh dengan tingkat kemampuan teknis perempuan tani. Pengumpulan data penelitian deskriptif ini telah dikumpulkan dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner terhadap 60 responden di Desa Mertak dan Desa Sukadana. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial yaitu *Correlations Rank Spearman*. Hasil penelitian ini adalah tingkat kemampuan teknis perempuan tani pada usaha tani jagung adalah tergolong tinggi, peranan penyuluh pertanian tergolong cukup tinggi, dan terdapat korelasi yang kuat antara peranan penyuluh dengan tingkat kemampuan teknis perempuan.

Kata kunci: peranan penyuluh, kemampuan perempuan tani, usahatani jagung, lahan kering, SDGs

Keywords

Keywords: role of agricultural instructors, ability of women farmers, corn farming, dry land, SDGs

Abstract

The existence of agricultural instructors is very important for women farmers to improve women's technical abilities in corn farming on dry land and support the realization of SDGs in the field of education in Pujut District, Central Lombok. The aim of this research is to analyze the role of agricultural instructors and the level of technical abilities of women farmers in corn farming as well as the correlation between the role of agricultural instructors and the level of technical abilities of women farmers. Data collection for this descriptive research was collected using interview techniques using questionnaires from 60 respondents in Mertak Village and Sukadana Village. The collected data was processed and analyzed using descriptive and inferential statistics, namely Spearman's Rank Correlations. The results of this research are that the level of technical ability of women farmers in corn farming is relatively high, the role of agricultural instructors is quite high, and there is a strong correlation between the role of instructors and the level of women's technical abilities.

*Corresponding Author: **Hayati**, Jurusan sosial ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram Indonesia
Prodi Magister Pertanian Lahan Kering Pascasarjana Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
Email: hayati@unram.ac.id.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i4.718>

History Artikel:

Received: 14 November 2024 | Accepted: 27 Desember 2024

PENDAHULUAN

Kesepakatan negara-negara di dunia mengenai target pencapaian kesejahteraan masyarakat pada tahun 2030, salah satu sasaran pembangunan berkelanjutan (SDGs_4) adalah meningkatkan pendidikan berkualitas, meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua (<https://sdgs.bappenas.go.id/17-goals/goal-4/>).

Pencapaian target ini dapat dilakukan dengan cara menghilangkan diskriminasi gender dalam pendidikan, menjamin kesetaraan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, dan meningkatkan partisipasi orang dewasa yang memiliki keterampilan yang relevan dengan pekerjaan. Dalam hal ini, ruang lingkup pencapaian target sasaran tidak hanya Pendidikan formal melainkan juga mencakupi Pendidikan Non-Formal dalam bentuk Penyelenggaraan Kegiatan Penyuluhan Pertanian.

Masyarakat perempuan di daerah lahan kering di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya di Kecamatan Pujut, memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan keluarga melalui aktifitas produktifnya pada pelaksanaan kegiatan usahatani jagung. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa perempuan sebagai pelaku kegiatan produksi pada banyak jenis tanaman seperti tanaman pangan, hortikultura, sayur-sayuran, perkebunan dan lainnya adalah untuk menghasilkan pangan dan pendapatan (Hayati dan Lanuhu 2021, Hayati et al 2023, Rahmaniah 2021, Ashari et al 2021). Dimana, pangan dan pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan hidup sehari-hari bagi keluarganya, serta meningkatkan pendapatan keluarga (Hayati dan Lanuhu 2021, Hidayat dan Hanim 2023, Diyata *et. al.* 2018, Shamadiyah 2018, Najmi dan Fitriasia 2019).

Fakta pentingnya keterlibatan perempuan tani pada kegiatan pertanian yang menghasilkan pangan memberikan makna bahwa pada pekerjaan aspek produksi sangat tergantung pada kerja perempuan (Hayati 2023, Hayati et al 2021). Peningkatan kemampuan perempuan dalam memproduksi pangan sangat membutuhkan dukungan lingkungan social budaya dan kelembagaan penyuluhan pertanian (Hayati dan Lanuhu, 2021). Dengan demikian, sudah sepatutnya kaum perempuan tani di Negara RI Indonesia, tak terkecuali di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat mendapatkan perhatian. Perlu dilakukan peningkatan atau pengembangan kemampuannya diantaranya kemampuan teknis. Hal ini dikarenakan sangat relevan untuk mencapai target SDGs_4 dan temuan penelitian yang menyatakan bahwa tingginya peran perempuan dalam kegiatan pertanian harus didukung oleh tingginya peluang perempuan untuk terlibat dalam kegiatan penyuluhan

pertanian (Hayati dan Lanuhu 2021, Hayati et al 2022, Hayati et al 2023, Alem & Gebre 2021).

Pentingnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan penyuluhan pertanian membutuhkan kehadiran penyuluh pertanian menjadi sangat penting untuk peningkatan kemampuan teknis kaum perempuan tani. Penyuluh diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator, komunikator, konsultan, organisator, motivator, educator dan katalisator (Novianda *et al* 2021). Upaya peningkatan kemampuan petani tentunya akan berdampak pada keberhasilan usahatani dilakukan, yang pada skala besar akan menguatkan pertanian khususnya di Indonesia. Temuan penelitian oleh (Alina et al, 2019) mengungkapkan bahwa sektor pertanian adalah faktor yang sangat penting untuk mempengaruhi pertumbuhan perekonomian negara secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan penyuluh pertanian, kemampuan teknis perempuan dalam usaha tani jagung, dan factor yang berhubungan dengan kemampuan teknis perempuan pada usahatani jagung di Kecamatan Pujut.

METODE PENELITIAN

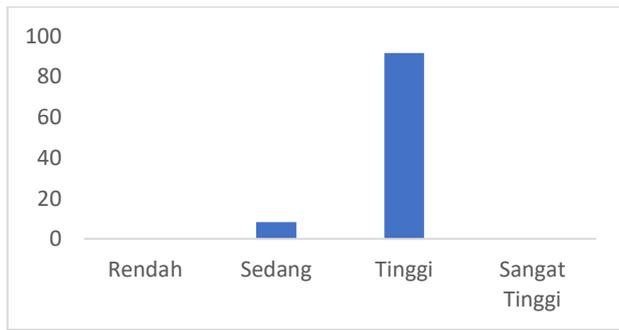
Rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survei. Penelitian dilakukan di Desa Mertak dan Desa Sukadana Kecamatan Pujut Lombok Tengah. Pengumpulan data mengenai kemampuan teknis, peranan penyuluh dilakukan dengan teknik wawancara yang berpedoman pada kuesioner yang dibuat berdasarkan skala Likert terhadap 60 responden dan FGD terhadap key informan. Pengolahan data yang dilakukan menggunakan skoring dan kemudian ditransformasi sehingga data dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu rendah (0-25), sedang (26-50), tinggi (51-75) dan sangat tinggi (76-100). Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu Korelasi *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Perempuan secara Teknis pada Pelaksanaan Kegiatan Usahatani Jagung

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan perempuan tani secara teknis dalam pelaksanaan usahatani jagung adalah tergolong tinggi (91,7%) seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.

Kemampuan teknis dalam pelaksanaan usahatani jagung dalam penelitian ini adalah kemampuan perempuan dalam melakukan rangkaian kegiatan usahatani jagung yaitu persiapan lahan, penanaman, penyulaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman (HPT), panen, pasca panen dan penjualan.



Gambar 1 Kemampuan Perempuan secara Teknis pada Pelaksanaan Kegiatan Usahatani Jagung

Tabel 1 menjelaskan bahwa kemampuan perempuan secara teknis pada pelaksanaan kegiatan usahatani jagung jika digabung yang berada pada kategori sangat tinggi dengan kategori tinggi maka secara berurutan adalah kegiatan penanaman (95%), panen dan pasca panen (95%), persiapan lahan (90%), penyiangan (65%) dan pemupukan (50%). Fakta ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan tani dalam pelaksanaan kegiatan usahatani jagung tidak dapat dipisahkan dari kemampuan secara teknis yang dikuasai dan mampu dilakukannya. Kemampuan teknis dalam pelaksanaan kegiatan usahatani jagung yang dimiliki perempuan tani dapat diperoleh dari pengalaman, dan juga karena adanya pengaruh dari *change agent* dari kelembagaan formal, dalam hal ini adalah pemerintah, kelembagaan penyuluhan dan kelembagaan local seperti penyuluh swadaya dan juga dari lembaga keluarga dan lingkungan masyarakat yang mendesiminasikan inovasi, sesuatu atau ide baru.

Tabel 1 Kemampuan teknis perempuan pada pelaksanaan kegiatan usahatani jagung berdasarkan jenis kegiatannya

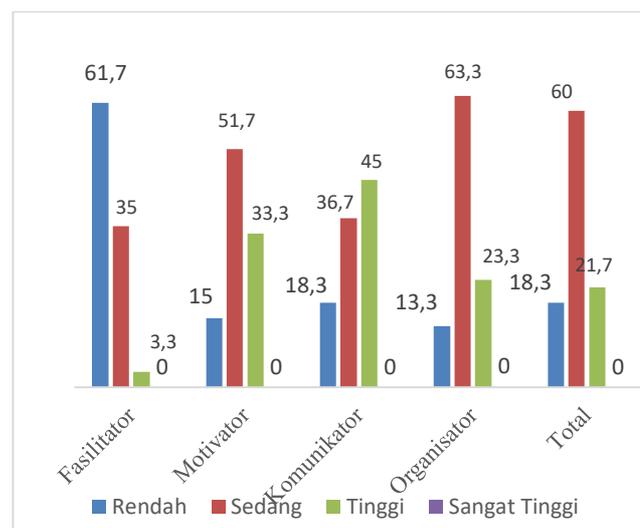
Kegiatan Usahatani	Kategori			
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	Sangat Tinggi (%)
Persiapan lahan	1,7	8,3	81,7	8,3
Penanaman	0,0	5,0	21,7	73,3
Penyulaman	50,0	20,0	5,0	25,0
Penyiangan	13,3	21,7	16,7	48,3
Pemupukan	10,0	40,0	20,0	30,0
Pengendalian HPT	21,7	73,3	5,0	0,0
Panen	0,0	5,0	23,3	71,7
Pasca panen	0,0	5,0	23,3	71,7
Penjualan	0,0	60,0	30,0	10,0

Tingginya kemampuan teknis yang dimiliki perempuan dalam pelaksanaan kegiatan usahatani jagung tergantung pada jenis pekerjaannya dan terkait

dengan pandangan masyarakat terhadap jenis pekerjaan tersebut. Secara teknis ada kegiatan-kegiatan yang mudah dan bisa dilakukan perempuan secara sendiri dan bersama dengan suaminya.

Selain itu juga terkait dengan kepatasan akan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan menurut pandangan masyarakat setempat. Pekerjaan yang membutuhkan ketekunan, kesabaran dan ketelitian dinilai pantas dilakukan perempuan, sebaliknya pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik atau penggunaan alat dan teknologi pantas dilakukan oleh kaum laki-laki, meskipun faktanya terdapat juga perempuan tani dapat melakukannya misalnya penggunaan mesin pemipil jagung (*thresher*). Dengan demikian, ada pembagian kerja yang disesuaikan dengan kemampuan dan peran dalam melakukan kegiatan, misalnya kegiatan yang pantas dilakukan oleh laki-laki karena memerlukan kekuatan fisik dan menggunakan alat tertentu yaitu kegiatan pengendalian HPT.

Kemampuan teknis yang dimiliki oleh petani jagung baik laki-laki maupun perempuan tidak dapat dlepaskan dari keberadaan dan kehadiran penyuluh pertanian. Pada Gambar 2 menjelaskan mengenai peran penyuluh pertanian dalam usahatani jagung di Kecamatan Pujut Lombok Tengah. Peran penyuluh pertanian diuraikan berdasarkan perannya sebagai fasilitator, motivator, komuikator dan organisator.



Gambar 2 Peranan Penyuluh dalam Peningkatan Kemampuan Perempuan secara Teknis pada Pelaksanaan Kegiatan Usahan tani Jagung

Secara umum, peranan penyuluh pertanian dalam meningkatkan kemampuan perempuan secara teknis pada kegiatan usahatani jagung berada pada kategori sedang. Hal ini dikarenakan perempuan memang belum ditargetkan sebagai sasaran utama kegiatan penyuluhan, melainkan petani yang laki-laki

sebagai target sasaran penyuluhan. Hal ini dikarenakan perempuan yang bersuami tidak dipandang sebagai manajer usahatani sehingga tidak menjadi anggota kelompok tani, kecuali perempuan yang berstatus janda dan memiliki lahan garapan usahatani.

Secara parsial nampak juga bahwa peranan penyuluh pertanian sebagai motivator, komunikator dan organisator berada pada kategori sedang sedangkan peran sebagai fasilitator berada pada kategori rendah. Tabel 2 memberikan gambaran mengenai penilaian responden perempuan tani pada masing-masing sub indikator peranan penyuluh pertanian sebagai fasilitator.

Peranan penyuluh pertanian sebagai fasilitator yang dirasakan perempuan responden berperan dalam kategori sedang (31,7%) dan tinggi (48,3%) adalah memfasilitasi dalam proses belajar. Dalam peran ini, penyuluh memberikan pengarahan dan melakukan proses belajar yang mudah dimengerti serta proses belajar dilakukan di tempat yang nyaman dan mudah diakses.

Tabel 2. Peranan penyuluh pertanian sebagai fasilitator

Indikator	Kategori			
	R	S	T	ST
	%	%	%	%
Membantu penyusunan perencanaan usaha tani	76,7	15,0	8,3	0,0
Memfasilitasi permodalan	83,3	13,3	3,3	0,0
Memfasilitasi proses belajar mengajar	18,3	31,7	48,3	1,7
Membantu identifikasi dan memecahkan permasalahan.	18,3	48,3	30,0	3,3
Menjalin kemitraan usaha antar pihak lain	100	0,0	0,0	0,0

Sumber: Data primer diolah (2024)

Ket.: R=Rendah, S=Sedang, T=Tinggi, ST=Sangat Tinggi

Selain itu, peran penyuluh yang memiliki kategori sedang (48,3%) dan tinggi (30%) adalah membantu dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah terkait usahatani, misalnya permasalahan sarana produksi (benih, pupuk dan pestisida) dan teknik budidaya.

Namun demikian, terdapat juga penilaian terhadap peranan penyuluh pertanian pada kategori rendah. Seperti pada peranan penyuluhan dalam memfasilitasi permodalan dan membantu dalam menjalin kemitraan usaha antar pihak luar, seperti mitra pemasaran produksi jagung (100%). Pemasaran dilakukan dengan cara menjual langsung ke pedagang pengumpul atau ke gudang perusahaan pakan ternak. Informasi tentang tempat penjualan ini diperoleh dari sesama petani. Kemudian, penyuluh pertanian

memiliki peranan yang rendah (83,3%) dalam membantu pengajuan pinjaman modal ke lembaga keuangan seperti Bank atau koperasi. Modal yang digunakan dalam usaha tani jagung adalah modal sendiri, meminjam di tetangga dan berhutang kepada pedagang pengumpul. Biasanya pinjaman dalam bentuk input pertanian yaitu benih, pupuk atau pestisida. Pinjaman akan dilunasi oleh pedagang pengumpul dengan cara memotong hasil penjualan yang diterima responden. Demikian pula halnya dengan peranan penyuluh pertanian dalam memfasilitasi dan penyusunan perencanaan usahatani adalah rendah (76,7%). Dalam hal ini, penyuluh pertanian tidak pernah terlibat dalam penyusunan perencanaan usahatani. Perencanaan usahatani disusun bersama antara suami dan responden perempuan tani. Selanjutnya peranan penyuluh pertanian sebagai motivator dapat dijelaskan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Peranan penyuluh pertanian sebagai motivator

Indikator	Kategori			
	R	S	T	ST
	%	%	%	%
Memotivasi untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan usaha tani dan penyuluhan	18,3	35,0	46,7	0,0
Memotivasi dalam penerapan teknologi dalam usaha tani	13,3	11,7	35,0	40,0
Memberikan contoh dan mendampingi tentang cara menanam yang baik	30,0	50,0	20,0	0,0

Sumber: Data primer diolah (2024)

Ket.: R=Rendah, S=Sedang, T=Tinggi, ST=Sangat Tinggi

Pada Tabel 3 nampak bahwa peranan penyuluh pertanian sebagai motivator dinyatakan berperan dengan kategori tinggi (35%) dan sangat tinggi (40%) dalam hal memotivasi responden terkait dengan penerapan teknologi dalam usaha tani jagung. Misalnya penggunaan varietas unggul dan pemeliharaan yang baik agar responden perempuan tani dan suaminya memiliki kemampuan memilih varietas benih yang akan ditanam dan memelihara dengan baik dan benar sehingga dapat menghasilkan produksi yang baik. Selain itu, dalam hal penggunaan mesin pemipil jagung (thresher). Petani laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama terhadap mesin thresher tersebut. Kemudian, penyuluh pertanian juga memotivasi responden turut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan usahatani jagung dan penyuluhan. Kemudian, kategori tinggi (20%) dan sedang (50%) pada peranan penyuluh pertanian dalam memberikan contoh bagaimana cara tanam benih

jagung yang benar. Penyuluh pertanian tidak melakukan kegiatan praktik penanaman benih yang dianjurkan dan juga tidak melakukan pendampingan pada saat responden melakukan kegiatan penanaman di lahan garapannya.

Pada Tabel 4 berikut adalah gambaran mengenai peranan penyuluh pertanian sebagai komunikator yang terdiri dari empat sub indikator. Peranan penyuluh pertanian yang berada pada kategori tinggi (53,3%) adalah peran penyuluh pertanian dalam menyampaikan kebijakan dan peraturan di bidang pertanian. Penyuluh pertanian juga memberikan penjelasan dan pemahaman terkait dengan kebijakan tersebut.

Tabel 4. Peranan penyuluh pertanian sebagai komunikator

Sub Indikator	Kategori			
	R	S	T	ST
	%	%	%	%
Menyampaikan aspirasi petani	16,7	58,3,0	25,0	0,0
Penyampai kebijakan dan peraturan	13,3	25,0	53,3	8,3
Membantu dalam pengambilan keputusan baik dalam kelompok atau perorangan	23,3	21,7	41,7	13,3
Penghubung antar petani dengan peneliti	58,3	38,3	1,7	1,7

Sumber: Data primer diolah (2024)

Ket.: R=Rendah, S=Sedang, T=Tinggi, ST=Sangat Tinggi

Kemudian, peranan penyuluh pertanian adalah membantu dalam pengambilan keputusan baik dalam kelompok atau perorangan tergolong pada kategori tinggi (41,7%). Dalam hal ini penyuluh pertanian membantu melalui kegiatan diskusi hingga akhirnya responden mampu mengambil keputusan. Selanjutnya, peranan penyuluh pertanian dalam menyampaikan aspirasi petani kepada pihak yang berwenang berada pada kategori sedang (58,3%). Aspirasi yang pernah disampaikan tidak pernah ada solusinya atau jalan keluarnya. Misalnya masalah kelangkaan pupuk bersubsidi. Terakhir, kategori rendah (58,3%) dan sedang (38,3%) adalah penilaian responden terhadap peranan penyuluh pertanian sebagai penghubung antar petani dengan peneliti. Dalam hal ini bahwa penyuluh pertanian masih sangat jarang memfasilitasi pihak luar, mengarahkan dan mempertemukan yaitu peneliti dengan responden perempuan tani.

Pada Tabel 5 berikut adalah gambaran mengenai bagaimana penyuluh pertanian dalam menjalankan perannya sebagai organisator. Bagaimana penyuluh pertanian membantu membentuk kelompok, melakukan pertemuan dan

diskusi rutin bersama dan dengan kelompok, serta membantu mengembangkan kelompok.

Tabel 5. Peranan penyuluh pertanian sebagai organisator

Sub Indikator	Kategori			
	R	S	T	ST
	%	%	%	%
Membantu dalam membentuk kelompok	10,0	0,0	28,3	61,7
Melakukan pertemuan dan diskusi rutin bersama kelompok	13,3	25,0	53,3	8,3
Membantu kelompok agar berkembang.	23,3	21,7	41,7	13,3

Sumber: Data primer diolah (2024)

Ket.: R=Rendah, S=Sedang, T=Tinggi, ST=Sangat Tinggi

Sub indikator peranan penyuluh sebagai komunikator yang berada pada kategori sangat tinggi (61,7%) adalah bahwa penyuluh pertanian berperan dalam membentuk kelompok. Dalam hal ini penyuluh pertanian membantu kelompok tani dan kelompok wanita tani dalam pengumpulan data, mendampingi pembentukan kelompok, membantu menyusun struktur kelompok. Kemudian sebanyak 53% pada kategori tinggi responden menyatakan bahwa penyuluh pertanian berperan dalam melakukan pertemuan kelompok dan diskusi rutin. Pertemuan dan diskusi biasanya dilakukan 1-2 (satu) kali selama masa tanam. Selanjutnya, penyuluh pertanian juga berperan tinggi (41,7%) dan berperan sangat tinggi (13,3%) dalam membantu dan mengembangkan kelompok, di antaranya dalam bentuk mengadakan pertemuan, membantu dalam menyusun rencana kerja kelompok, membantu dalam menyusun rencana kerja kelompok, membantu kelompok untuk memiliki catatan administrasi organisasi dan membantu kelompok dalam menjalin kerjasama dengan kelompok.

Tabel 6 Hubungan antara factor peranan penyuluh dengan kemampuan teknis perempuan dalam kegiatan usahatani jagung di Kecamatan Pujut Lombok Tengah

No	Peranan Penyuluh	Kemampuan Perempuan secara Teknis
1	Fasilitator	.981**
2	Komunikator	.977**
3	Motivator	.969**
4	Organisator	.979**

Hasil uji Korelasi Rank Spearman antara peranan penyuluh pertanian dengan kemampuan teknis menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara peranan penyuluh pertanian dengan tingkat kemampuan teknis responden perempuan tani. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi peranan penyuluh

pertanian maka akan semakin tinggi pula kemampuan perempuan secara teknis dalam usahatani jagung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan tujuan penelitian maka kesimpulan penelitian ini adalah tingkat kemampuan teknis perempuan dalam usaha tani jagung lahan kering di Kecamatan Pujut Lombok Utara berada pada kategori tinggi. Kemudian, secara umum, peranan penyuluh pertanian dalam meningkatkan kemampuan perempuan secara teknis pada kegiatan usahatani jagung berada pada kategori sedang. Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan dan menguatkan bahwa peranan penyuluhan pertanian dapat menentukan tingkat kemampuan perempuan secara teknis pada usahatani jagung di Kecamatan Pujut Lombok Tengah. Dengan demikian, kelembagaan penyuluhan pertanian diharapkan mengeluarkan kebijakan dan meningkatkan komitmen penyuluh pertanian untuk melibatkan perempuan tani dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mataram yang telah memberi dukungan **financial** terhadap penelitian ini melalui sumber dana DIPA BLU Skema Penelitian Pascasarjana Universitas Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Alem Tadesse Atsbeha and Girma Gezimu Gebre (2021). Factors Affecting Women Access to Agricultural Extension Services: Evidence from Poultry Producer Women's in Northwestern Tigray, Ethiopia. *Cogent Social Sciences* (2021), 7: 1975413. <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1975413>
- Ashari, Suhaeti, R. N., Saliem, H. P., Ariningsih, E., Septanti, K. S., Maulana, M., Faveri, S. D., Johnson, P., & Shanmugam, V. (2021). Impact of area-wide management for fruit flies on the role of women in mango farming. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 892(1), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/892/1/012086>
- Diyata N, Manoppo V, Swenekhe, Durand S (2018). Peran Perempuan Terhadap Rumah Tangga Nelayan Buruh Yang Beraktivitas Di Tempat Pelelangan Ikan (Tpi) Tilamuta, Kabupaten Boalemo. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturas>
- Hayati. (2023). Roles of Women on Decision-Making And Implementation of Corn Planting in Wera District Bima Regency. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(1), 582–589. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i1.4056>
- Hayati, Sahidu, A., Muktasam, Sari, N. M. W., & Valentino, N. (2023). Extension And Behaviour of Fisherwomen in Supporting Household Food Security in West Lombok District. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1153(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1153/1/012015>
- Hayati, & Lanuhu, N. (2021). The strategy in increasing participation of female farmers to actualize household's food security in East Lombok, West Nusa Tenggara Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 681(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/681/1/012053>
- Hayati, Muktasam, Sayuti, R. H., & Valentino, N. (2022). Perspective in community forest management in Central Lombok Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1107(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1107/1/012117>
- Hidayat, K., & Hanim, F. (2023). The Women's Role in the Resilience of Farmers' Households during the COVID-19 Pandemic in Gubugklakah Village, Poncokusumo District, Malang Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1153(1), 1–19. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1153/1/012042>
- N Najmi dan A Fitriasia (2019). Peranan Perempuan Nelayan Kota Padang dalam Membantu Ekonomi Keluarga. *Diakronika*, 19 (1), 1-20.
- Novianda F H, Zumi S, Hepi H, Eliana W. (2021). Peran Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung. *Jurnal Penyuluhan* Vol. 17 (02) 2021 | 113-125. <https://doi.org/10.25015/17202133656>
- Rahmaniah, H. M., Darma, R., Nasaruddin, N., & Arsyad, M. (2022). Partisipasi dan Peran Perempuan Sebagai Suatu Inklusifitas pada Usahatani Kakao. *Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 29(1), 1-12.
- Shamadiyah N & Nasution Alam P.P.P. (2018). Peranan Perempuan dalam Ketersediaan Pangan Rumah Tangga. *Jurnal AGRIFO*, Vol.3, No.2: 1-10.